

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Menurut Alvin Arens (2021:3) definisi audit yaitu:

“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang ditetapkan dan untuk melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent”.

Menurut Agoes (2016:3) pengertian auditing adalah Salah satu bentuk

“Atestasi. Atestasi, pengertian umumnya merupakan suatu komunikasi dari seorang expert mengenai kesimpulan tentang reliabilitas dari pernyataan seseorang”.

Menurut Hery (2019:10) definisi auditing adalah:

“Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepa pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis dan objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain yang pada akhirnya bertujuan untuk memberikan pendapat

terhadap kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum, keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Auditing harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independent.

2.1.1.2 Jenis-jenis Audit

Dalam melaksanakan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan.

Menurut Arens (2021:11) ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit biasa dibedakan atas:

1. *Management Audit* (Operasional Audit)
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).
3. Pemeriksaan *Intern* (Internal Audit)
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (audit *finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran- saran perbaikannya (*recommendations*).
4. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) sistem.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi: manajemen audit, pemeriksaan ketaatan, pemeriksaan *intern* dan *computer* audit yaitu merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap ketaatan karyawan, peraturan dan kebijakan baik dari dalam perusahaan itu sendiri maupun dari KAP yang berupa kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional sebagai penentuan efektif dan efisien suatu kegiatan operasi suatu perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan Audit

Pada dasarnya, tujuan auditing adalah menciptakan akuntabilitas dan analisis database keuangan perusahaan audit. Dengan demikian, seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat luas dapat melihat kualitas pengelolaan dan sistem keuangan perusahaan sudah sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku atau belum.

Menurut Arens et al (2017:167) tujuan audit adalah:

“Tujuan auditing adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuatu dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”

Menurut Halim (2015:157) tujuan audit yaitu:

“tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas

sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Sedangkan tujuan audit menurut SA 700 adalah untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh dan untuk menyatakan suatu opini secara jelas melalui suatu laporan tertulis yang juga menjelaskan basis opini tersebut."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit merupakan perilaku untuk menyatakan suatu pendapat mengenai kewajaran kondisi laporan keuangan perusahaan bahwa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan suatu audit maka auditor diharuskan dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup sehingga auditor dapat menyatakan pendapat atas kewajaran dan kelayakan suatu laporan keuangan perusahaan sesuai standar audit.

2.1.1.4 Prosedur Pelaksanaan Audit

Menurut Mulyadi dalam Aprianita (2023) prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan terbagi menjadi empat tahap yang diantaranya:

1. Perikatan Audit
Perikatan adalah suatu kesepakatan atau perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana dalam audit biasanya sebelum melakukan audit, klien dan auditor akan mengadakan suatu ikatan perjanjian.
2. Perencanaan Audit
Setelah melakukan perikatan, maka selanjutnya yaitu melakukan perencanaan audit laporan keuangannya. Dalam melakukan perencanaan audit, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh auditor diantaranya:
 - a. Memahami bisnis dan lingkungan klien.
 - b. Melaksanakan prosedur analitik.
 - c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
 - d. Mempertimbangkan risiko bawaan.
 - e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama.
 - f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.
 - g. Memahami pengendalian internal klien.
3. Pelaksanaan Pengujian

Pengujian audit ini secara garis besar terdiri dari tiga yaitu :

- a. Pengujian analitik
Pengujian analitik ini merupakan pengujian awal yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain.
- b. Pengujian pengendalian
Pengujian ini dilakukan untuk menilai efektivitas pengendalian internal klien. Dengan pengujian pengendalian ini, auditor akan mendapatkan informasi mengenai frekuensi pelaksanaan aktivitas pengendalian yang ditetapkan, mutu pelaksanaan aktivitas pengendalian tersebut dan karyawan yang melaksanakan aktivitas pengendalian tersebut.
- c. Pengujian substantif
Pengujian substantif dilakukan untuk menilai kemungkinan salah saji material yang akan mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan klien.

4. Pelaporan Audit

Setelah dilakukan pengujian audit, maka tahap terakhir dalam pelaksanaan audit yaitu pelaporannya. Pelaporan audit ini harus mengacu pada standar pelaporan. Dalam pelaporan audit, ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan oleh auditor diantaranya :

- a. Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulannya.
- b. Menerbitkan laporan audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan terdiri dari empat tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah pembentukan perikatan antara auditor dan klien, yang kemudian diikuti oleh tahap perencanaan audit yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap bisnis dan lingkungan klien, analisis tingkat materialitas, serta evaluasi risiko. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pengujian yang mencakup pengujian analitik, pengendalian internal, dan substantif untuk menilai integritas laporan keuangan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan audit yang menggambarkan hasil pengujian serta opini auditor mengenai kewajaran penyajian informasi keuangan klien, dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses audit dilaksanakan secara teliti dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor

Menurut (Hery dalam Zam (2021) Auditor dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

1. Auditor pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).
2. Auditor forensik
Auditor forensik merupakan jasa audit yang berkaitan dengan pengungkapan suatu kejahatan dan memberikan pernyataan pendapat sebagai seorang ahli di pengadilan. Jasa audit khusus ini biasa dinamakan sebagai audit investigasi, dan dalam perkembangannya lebih dikenal sebagai audit forensik mengingat subjeknya berhubungan dengan proses litigasi.
3. Auditor internal
Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan di perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan dan penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.
4. Auditor eksternal
Auditor eksternal adalah auditor yang sering disebut sebagai audit independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Internal Auditor*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut eksternal atau independen karena mereka bukan merupakan bagian karyawan dari entitas yang diaudit.

2.1.2 *Locus of Control*

2.1.2.1 Pengertian *Locus of Control*

Konsep *Locus of Control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1996 yang merupakan ahli teori pembelajaran social. *Locus of Control* dapat diartikan sebagai cara pandang atau cara berpikir seseorang terhadap suatu

peristiwa apakah dia bisa atau tidak dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. *Locus of Control* merupakan keberhasilan seseorang dalam mengendalikan diri yang berasal dari internal maupun eksternal.

Menurut Narendra (2018) *Locus of Control* adalah sebagai berikut:

“*Locus of Control* merupakan kondisi psikologis yang mengacu pada keyakinan individu bahwasannya cara dia berperilaku atas kendali mereka sendiri ataupun kendali yang berasal dari luar diri mereka.”

Menurut Indriasari & Angreany (2019) *Locus of Control* adalah sebagai berikut:

“*Locus of Control* adalah sebagai cerminan dari kecenderungann seseorang untuk percaya bahwasannya diri sendiri yang dapat mengendalikan peristiwa dalam hidupnya ataupun Kendali dari luar.”

Menurut Kreitner dan Kinicki (2014:179) yang dialihbahasakan oleh Biro Bahasa Alkemis mengemukakan bahwa:

“*Locus of Control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri.”

Locus of Control dibedakan menjadi dua, yaitu *Locus of Control* internal dan eksternal. *Locus of Control* internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri. Sedangkan *Locus of Control* eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai

hubungan langsung dengan Tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar control dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Locus of Control* adalah tingkat sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kehidupannya terkait keberhasilan, prestasi dan kegagalan dalam hidupnya dengan melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

2.1.2.2 Aspek-aspek *Locus of Control*

Aspek-aspek *Locus of Control* menurut Rotter (2004), dalam bukunya *The Social Learning Theory* menyebutkan bahwa locus of control terdiri dari empat aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Potensi Perilaku (*behavior potential*).
Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.
2. Pengharapan (*expectancy*).
Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang berisikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas/kemungkinan penguatan yang akan terjadi.
3. Nilai Penguatan (*reinforcement value*).
Nilai Penguatan merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktivitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terjadi hubungan antara konsep pengharapan (*Expectacy*) dan nilai penguatan (*Reinforcement Value*).
4. Situasi Psikologis (*psychological situatuion*).
Situasi Psikologis merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Secara terus menerus seseorang akan memberikan reaksi pada

lingkungan internal maupun eksternal saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang disebut situasi psikologis dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal

Levenson (dalam Sah, 2014) membagi pusat pengendalian (*locus of control*)

yang merupakan orientasi atribusi ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. *Internality (Orientasi locus of control internal)* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
2. *Powerfull Other (P)* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh orang lain yang lebih berkuasa.
3. *Chance (C)* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan. Faktor *powerfull other* dan *chance* merupakan orientasi dari *locus of control* eksternal.

2.1.2.3 Jenis-jenis *Locus of Control*

Menurut Rotter (2004) berdasarkan orientasinya *Locus of Control* terdiri dari dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. *Locus of Control Internal*
Mereka percaya segala sesuatu yang terjadi pada dirinya secara langsung dikontrol dan dipengaruhi oleh kemampuan dirinya sendiri seperti kecakapan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*). *Locus of control* internal yakin bahwa apa yang terjadi atas dirinya (kesuksesan atau kegagalan) adalah disebabkan oleh faktor-faktor dalam dirinya sendiri dan dengan sifat-sifat kepribadian yang dimilikinya, baik dan buruk adalah tanggung jawab mereka sendiri. *Locus of control* internal lebih yakin bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan mereka terutama ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri. Individu yang berorientasi pada *locus of control* eksternal, di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu *powerfull others* dan *chance*. Individu dengan orientasi *powerfull others* meyakini bahwa kehidupan mereka ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang ada di sekitarnya, sedangkan mereka yang berorientasi *chance* meyakini bahwa kehidupan dan kejadian yang dialami sebagian besar ditentukan oleh takdir, nasib, keberuntungan dan kesempatan.
2. *Locus of Control Eksternal*

Individu percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya baik keberhasilan ataupun kegagalan diakibatkan oleh faktor di luar dirinya seperti nasib, kesempatan, atau kebetulan (*chance*), keberuntungan (*luck*) atau berasal dari kekuatan di luar dirinya (*action of other*).

Individu dengan *locus of control* eksternal yang berkeyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya merupakan konsekuensi dari hal-hal di luar dirinya, seperti takdir, kesempatan, keberuntungan atau orang lain. Individu cenderung menjadi malas, karena merasa bahwa usaha apapun yang dilakukan tidak akan menjamin keberhasilan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

Keyakinan yang dimiliki mereka yang berorientasi locus of control eksternal menyebabkan mereka mengabaikan adanya hubungan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang dilakukan.

2.1.2.4 Karakteristik *Locus of Control*

Menurut Crider (2003) dalam Maryanti (2021) perbedaan karakteristik antara *Locus of Control* internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. *Locus of Control* Internal
 - a. Suka bekerja keras
 - b. Memiliki inisiatif yang tinggi
 - c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
 - d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
 - e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil
2. *Locus of Control* Eksternal
 - a. Kurang memiliki inisiatif
 - b. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
 - c. Kurang mencari informasi
 - d. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
 - e. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain

Pengukuran variabel *Locus of Control* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Wardhana (2012) *Locus of Control* terbagi menjadi *Locus of Control* internal dan eksternal.

1. *Eksternal Locus of Control*

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan dan lingkungan sekitar. Indikator *Locus of Control* eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran
- b. Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia
- c. Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib

2. *Internal Locus of Control*

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikator *Locus of Control* internal adalah sebagai berikut:

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri
- b. Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri
- c. Keberhasilan individu karena kerja keras
- d. Segala yang diperoleh oleh individu bukan karena keberuntungan
- e. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Menurut Goleman (2020) kecerdasan emosional yaitu:

“Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain”.

Menurut Tobing & Ratnaningsih (2021) kecerdasan emosional yaitu:

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, memahami makna dan ilmu tentang emosi, menggunakan perasaan untuk memfasilitasi pikiran, serta mengatur emosi dalam diri dan orang lain ketika berinteraksi”.

menurut Stein & Howard (2003) Kecerdasan emosional yaitu:

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk bisa mengendalikan diri sendiri dari kesenangan-kesenangan maupun dari sifat-sifat yang kurang baik yang melekat pada diri seseorang dan juga bisa mengatur suasana hati dari beban-beban yang membuat dirinya tidak bersemangat lagi dalam menjalankan kehidupan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang penting dalam memahami dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, untuk mencapai potensi maksimal secara personal dan dalam interaksi sosial. kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali dan mengelola perasaan baik secara internal maupun eksternal, serta mendorong diri sendiri secara positif. kecerdasan emosional tidak hanya mengontrol emosi negatif dan memperbaiki suasana hati, tetapi juga mengelola berbagai tantangan hidup secara proaktif. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya memberdayakan individu untuk mengelola diri sendiri, tetapi juga untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain.

2.1.3.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sebuah analisis tentang kecerdasan emosi terhadap ribuan pria dan wanita menunjukkan bahwa wanita rata-rata lebih sadar tentang emosi yang dimiliki. Artinya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pria dan wanita berbeda dan wanita lebih mampu mengontrol kondisi emosinya. Wanita lebih mudah bersikap empati, dan lebih terampil dalam hubungan antar pribadi, sedangkan pria lebih percaya diri dan optimis, mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam menangani stress (Goleman, 2001: 10). Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi menurut (Goleman, 2015: 43) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu memotivasi diri sendiri
2. Bertahan menghadapi frustrasi
3. Mengendalikan dorongan hati
4. Tidak melebih-lebihkan kesenangan
5. Mengatur suasana hati
6. Berempati dan
7. Berdoa

2.1.3.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Pektra & Kurnia (2015) ukuran tekanan perusahaan dapat dilihat pada indikator di bawah ini:

1. Perusahaan memiliki wewenang penuh atas perikatan dengan auditor atau KAP.
2. Perusahaan memiliki wewenang penuh atas berakhirnya perikatan dengan auditor atau KAP.
3. Perusahaan dapat menuntut auditor untuk memberikan jasa manajemen (perbaikan tata kelola manajemen)
4. Auditor berperan sebagai konsultan manajemen di samping melakukan analisa terhadap laporan keuangan

5. Kemampuan menentukan fee
6. Perusahaan dapat memberikan fee yang cukup besar bagi auditor untuk mendapatkan opini sesuai dengan keinginannya
7. Perusahaan memiliki banyak instrumen dalam Oppinion Shopping
8. Perusahaan memiliki kekuatan kepentingan dalam menentukan opini going concern, salah satunya dengan melakukan pergantian auditor
9. Kemampuan mengendalikan emosi kerja
10. Kecerdasan emosional auditor lebih dominan dalam mengatasi tekanan
11. Jenjang akuntan publik dalam struktur organisasi profesi
12. Selain sebagai sumber pendapatan klien juga sebagai jenjang karier
13. Fasilitas dari klien
14. Klien dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor untuk mendapatkan opini sesuai dengan keinginannya.
15. Auditor memenuhi etika profesi

Menurut Goleman dalam Fauzan & Setyorini (2017) setidaknya ada lima indikator kecerdasan emosional yang perlu dimiliki seorang auditor, di antaranya:

1. Pengenalan diri. Mengetahui karakter dan posisinya, melepaskan diri dari keterlibatan hal yang sensitif dan selalu menjadi jalan tengah bagi konflik kepentingan, termasuk kepentingan diri.
2. Pengendalian diri. Konsisten dengan prinsip kebenaran dan kebaikan, tidak mudah terprovokasi dan meluapkan emosi pada suatu keadaan buruk, namun menempatkan hati selalu pada kedamaian walau dalam keadaan sulit.
3. Motivasi. Memiliki semangat kerja yang tinggi, menjunjung nilai-nilai keilmuan dan etika, serta berkepribadian menyenangkan yang mampu menjembatani konflik kepentingan (memiliki jiwa bijaksana/ positif)
4. Empati. Menempatkan diri pada upaya perbaikan dan berupaya keras mengeluarkan perusahaan dari keadaan yang berisiko
5. Keterampilan sosial. Tutur kata yang sopan, interaktif, komunikatif, dan terbuka menyebabkan auditor memiliki tempat di perusahaan.

2.1.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Berbagai faktor terlibat dalam pengembangan kecerdasan emosional, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka dengan bijak. Faktor-faktor berikut dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang

kuat, yang akan memberikan landasan bagi kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal yang positif. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, adalah:

1. Kesadaran Diri (*Self-awareness*)
2. Kemampuan Mengelola Emosi (*Emotion Regulation*)
3. Empati
4. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)
5. Motivasi Intrapersonal dan Interpersonal
6. Manajemen Stres
7. Pendidikan dan Lingkungan Keluarga
8. Pengalaman Hidup dan Kejadian Traumatik
9. Kesehatan Mental dan Fisik
10. Budaya dan Nilai-Nilai Sosial

2.1.4 Pengalaman Auditor

2.1.4.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman pada dasarnya merupakan proses yang dialami individu dimasa lalu pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat individu tersebut lebih memahami pekerjaan dan keterampilannya secara mendalam. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang tidak hanya mampu mendeteksi, memahami, tetapi juga mampu mencari penyebab kecurangan yang terjadi.

Menurut Libby dan Frederick dalam Nasution, (2020) pengalaman audit yaitu:

“Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi banyaknya penugasan yang ditangani atau waktu auditor menggeluti profesinya. Banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan error (kekeliruan) atau fraud (kecurangan) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman”

Menurut Mulyadi dalam Salsabila (2023) menyatakan bahwa:

“pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu”

Berdasarkan pengertian dan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor bukan hanya sekadar jumlah waktu atau banyaknya penugasan yang telah dijalani, tetapi juga melibatkan proses belajar dan peningkatan kemampuan melalui interaksi dengan situasi audit yang beragam. Auditor yang berpengalaman mampu lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan karena mereka telah mengembangkan intuisi dan pemahaman yang mendalam terhadap proses audit. Dengan kata lain, pengalaman audit merupakan aset berharga yang memungkinkan auditor untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memastikan integritas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku.

2.1.4.2 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Rahayu dan Suhayati (2013:41) ada 3 indikator pengalaman audit yaitu :

1. Pelatihan Teknis
Seorang professional auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup, mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.
2. Mempelajari, memahami dan menerapkan prinsip akuntansi dan standar auditing
Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI.
3. Memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman
Auditor dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri klien.

2.1.4.3 Pentingnya Pengalaman Dalam Meningkatkan Keahlian Auditor

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor, pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya juga diperluas lagi dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, Asthon (1991) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seseorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, pengetahuan ini biasa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan kerja yang cukup namun sebaliknya, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Kebiasaan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja (Hadiwiryo, 2002).

2.1.4.4 Ciri-ciri Pengalaman Auditor

Menurut Carolita dan Rahardjo (2012) menyatakan bahwa auditor dipandang sebagai suatu profesi karena memiliki ciri-ciri berupa:

1. Membutuhkan dasar pengetahuan tertentu untuk dapat melaksanakan pekerjaan profesi tersebut dengan baik (*common body of knowledge*).
2. Memiliki syarat-syarat tertentu untuk menerima anggota (*standard of admittance*).
3. Mempunyai kode etik dan aturan main (*code of ethic and code of conduct*).
4. Memiliki standar untuk menilai pekerjaan (*standar of perfomance*).

Dalam hal ini, berarti di dalam diri seorang akuntan profesional terdapat suatu sistem nilai atau norma yang mengatur perilaku mereka dalam proses pelaksanaan tugas. Pengembangan dan kesadaran etik atau moral memainkan peran penting dalam semua era profesi akuntan (Louwers dalam Carolita 2012).

2.1.5 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.1.5.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) dalam *Report to the Nations 2020* kecurangan yaitu:

“kecurangan adalah sebagai penyalahgunaan kekuasaan demi memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja. Kecurangan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *asset misappropriation, financial statement fraud dan corruption. Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) diartikan sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan agar informasi laporan keuangan tidak material dan menyimpang (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2020)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa kecurangan (*Fraud*) merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang diketahui oleh orang tersebut sebagai tidak benar atau dibuat dengan ketidakpedulian yang sembrono dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain.

2.1.5.2 Unsur-unsur Kecurangan

Secara umum, unsur-unsur dari kecurangan (*fraud*) adalah :

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
- b. dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
- c. fakta bersifat material (*material fact*)
- d. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*) untuk tujuan tertentu misalnya menipu
- e. Dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi
- f. dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi

- g. Secara langsung atau tidak langsung merugikan orang
- h. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
- i. yang merugikannya (*detriment*) Kecurangan disini juga termasuk (namun tidak terbatas pada) manipulasi, penyalahgunaan jabatan, penggelapan pajak, pencurian aktiva, dan tindakan buruk lainnya yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi organisasi/perusahaan.
- j. Adanya perbuatan-perbuatan yang melawan hukum
- k. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok
- l. Kecurangan biasanya mencakup tiga langkah, yaitu:
 - 1. Tindakan (*the act*).
 - 2. Penyembunyian (*the concealment*).
 - 3. Konfers (*the conversion*).

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mendorong Adanya Kecurangan (*Fraud*)

Dalam bukunya yang berjudul *Fraud Examination*, *Steve Albrecht* (dalam Miyosi Ariefiansyah) mengatakan bahwa ada 4 hal yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, yaitu:

- 1. Tekanan atau *Pressure*
- 2. Kesempatan atau *Opportunity*
- 3. Rasional
- 4. Tekanan atau *Pressure*

Menurut Amin Widjaja Tunggal, 2001: 3, tekanan keuangan mungkin bias terjadi karena sifat:

1. Tamak.
2. Besar pasak dari pada tiang
3. Terlilit utang
4. Kebutuhan biaya pengobatan
5. Kebutuhan uang mendesak
 - a. Kerugian keuangan/aktiva pribadi.
 - b. Penyakit mental
 - c. Tekanan beban pekerjaan mungkin karena lembur jam kerja yang terlalu lama, merasa kurang dihargai sesuai prestasi, jenjang karir (*career path*) yang tidak jelas dan lain-lain.

2.1.5.4 Pengertian Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan tindakannya, kecurangan dapat dibongkar oleh audit karena terdapat indikasi awal dan perencanaan yang baik untuk mengungkapkan segala sesuatu mengenai tindakan kecurangan yang mungkin terjadi, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan terjadi kecurangan.

Menurut (Kumaat, 2011:156) menyatakan bahwa:

“Mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari tindakannya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

Menurut (F et al., 2014:487 G-9) menyatakan bahwa:

“Pendeteksian kecurangan merupakan aktivitas pencarian atau upaya untuk menemukan indikator yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi, menemukan indikasi adanya kecurangan”.

Pendeteksian kecurangan merupakan deteksi awal yang harus dilakukan agar tindak kecurangan dapat dicegah, serta untuk mengetahui perlu tidaknya adanya pengujian.

2.1.5.5 Tahap-tahap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut (Refitasari, 2019) Terdapat empat tahapan audit yaitu:

1. penerimaan perikatan audit
2. perencanaan proses audit
3. pelaksanaan pengujian audit
4. pelaporan audit

Dari keempat tahapan tersebut, auditor akan melaksanakan kerja lapangan untuk mendapatkan bukti audit yang kemudian akan dilakukan pengujian terhadap bukti-bukti tersebut. Terdapat tiga jenis pengujian yaitu pengujian pengendalian dan pengujian substantif. Dalam pengujian pengendalian, auditor akan menilai efektifitas pengendalian internal entitas untuk mendukung pengurangan penilaian risiko pengendalian. Auditor dapat melakukan wawancara terhadap manajemen perusahaan, melakukan pemeriksaan dokumen atau laporan keuangan, dan mengamati aktivitas yang berhubungan dengan pengendalian. Kemudian dalam pengujian substantif, auditor akan menguji salah saji material yang dapat berpengaruh terhadap kebenaran saldo dalam laporan keuangan.

2.1.5.6 Upaya Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Sudarmanto (2021:215) melakukan efektivitas pendeteksian kecurangan terdapat beberapa upaya auditor sebagai berikut:

1. Menciptakan dan mengembalikan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi. Salah satu tanggung jawab organisasi adalah menumbuhkan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi dan menjelaskan perilaku yang diharapkan dan kesadaran dari masing-masing pegawai, menciptakan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika tinggi hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a. *Setting tone the at the top.*
 - b. Merekrut dan mempromosikan karyawan yang tepat
 - c. Pelatihan
 - d. Disiplin
2. Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti-fraud. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa persesi adanya kesempatan dan menyembunyikan perbuatannya organisasi hendaknya proaktif mengurangi kesempatan dengan:
 - a. Mengidentifikasi dan mengukur resiko fraud
 - b. Pengurangan resiko fraud
 - c. Implementasi dan monitoring pengendalian internal dengan baik
3. Pengembangan proses pengawasan (*oversight process*). Untuk mencegah dan menangkal kecurangan secara efektif, entiras hendaknya memiliki fungsi pengawasan yang tepat, pengawasan dalam berbagai jenis dan bentuk ini dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak, antara lain komite audit, manajemen dan internal auditor.

Menurut Karyono (2013:92-94) kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan antara lain:

1. Kemampuan pengajuan pengendalian intern

Pengajuan pengendalian intern ini meliputi pengajuan pelaksanaan secara mendadak dan secara acak. Hal ini untuk pendeteksian kecurangan yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intrn yang ada tidak berfungsi efektif.

2. Kemampuan audit keuangan atau oprasional

Pada kedua jenis audit ini tidak ada keharusan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga kecurangan dapat terdeteksi.

3. Kemampuan mengumpulkan informasi dengan teknik elisitasi

Kemampuan mengumpulkan informasi dengan teknik elisitasi Pengumpulan informasi dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Cara pendeteksian kecurangan ini dilakukan secara tertutup dan secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang di curigai sebagai pelaku kecurangan.

4. Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur

Pengecualian yang dimaksud di sini adalah:

- a. dikompromikan
 - b. Trensaksi-transaksi yang janggal, misalnya: waktu transaksi terlalu menyimpang dari biasanya
 - c. Tingkat motivasi, moral, dan keputusan kerja terus menerus
 - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis
- ### 5. Kemampuan mengkaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja oprasi

Dalam hasil uji diperoleh penyimpangan yang cocok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi. penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.

6. Pendekatan reaktif

Pendekatan reaktif meliputi adanya penngaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan intuisi atasan

2.1.5.7 Tujuan Mendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Dalam melaksanakan upaya pencegahan kecurangan akan membuat perusahaan berjalan dengan efektif tanpa adanya hambatan. Adapun Tujuan

mencegah kecurangan menurut BPKP (2008) dalam Sudarmanto et al (2021: 214) sebagai berikut:

1. Pencegahan (*Prevention*)
Upaya mencegah terjadinya kecurangan penting dalam suatu organisasi harus dilakukan secara menyeluruh dari level bawah hingga puncak manajemen.
2. Penangkalan (*Deterrence*)
Upaya penangkalan harus dilakukan dengan prosedur yang ketat, sehingga setiap ruang dalam organisasi terhindar dari adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan.
3. Pemutusan (*Disruption*)
Upaya pencegahan kecurangan yang paling efektif dapat dilakukan dengan memutuskan mata rantai para pelaku kecurangan, yang selama ini masih berada dalam organisasi.
4. Pengidentifikasian (*Identification*)
Salah satu cara untuk mengetahui kegiatan yang memiliki kesempatan besar terjadinya tindakan kecurangan adalah dengan mengidentifikasi kegiatan yang bersifat rutin dan beresiko besar. Identifikasi terhadap pengendalian internal yang sudah berjalan harus tetap dilakukan untuk mengetahui apa saja kelemahan yang ada dalam pengendalian.
5. Penuntutan (*Prosecution*)
Upaya pencegahan kecurangan lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan menjatuhkan sanksi yang bertingkat sesuai dengan jenis dan besarnya tindakan kecurangan yang dilakukan. Sanksi yang diberikan dapat menjadi warning dan *self reminder* bagi pegawai lainnya.
Upaya mencegah terjadinya kecurangan penting dalam suatu organisasi harus dilakukan secara menyeluruh dari level bawah hingga puncak manajemen.

Menurut Karyono (2013:47) tujuan pendeteksian kecurangan sebagai berikut:

1. *Prevention* (mencegah terjadinya kecurangan)
2. *Detterence* (menangkal pelaku potensial)
3. *Disruption* (mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan)
4. *Indetification* (mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern)
5. *Prosecution* (tuntutan kepada pelaku)

2.1.5.9 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Molina & Wulandari, 2018) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu:

“Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah keahlian auditor dalam mencari tanda-tanda kecurangan atau salah saji yang disengaja dalam pembuatan laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian bagi suatu pihak.”

2.2 Kerangka Pemikiran

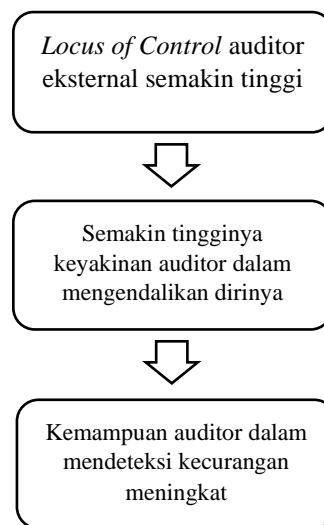
2.2.1 Pengaruh Locus of Control terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Locus of Control adalah tingkat sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah keberhasilan, prestasi dan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri (faktor internal) atau semua peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berupa prestasi, kegagalan dan keberhasilan dikendalikan oleh kekuatan lain seperti pengaruh orang yang berkuasa, kesempatan, keberuntungan dan nasib (faktor eksternal).

Locus of Control menentukan tingkatan sampai di mana individu meyakini bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka. Beberapa orang merasa yakin bahwa mereka mengatur dirinya sendiri secara sepenuhnya, bahwa mereka merupakan penentu dari nasib mereka sendiri dan memiliki tanggung jawab pribadi untuk apa yang terjadi terhadap diri mereka. Ketika mereka berkinerja dengan baik maka mereka yakin bahwa hal tersebut disebabkan oleh usaha masing-masing individu.

Sari & Ruhayat (2017) dalam Halimatusyadiah menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, *locus of control* yang tinggi pada auditor dapat membantunya untuk menghasilkan judgment dengan lebih berkualitas. Sehingga auditor yang mempunyai locus of control yang tinggi cenderung akan memiliki peluang besar dalam mendeteksi kecurangan.

Oleh karena itu, *Locus of Control* akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan cara bagaimana auditor tersebut dapat mengendalikan *Locus of Control* ini dalam dirinya.



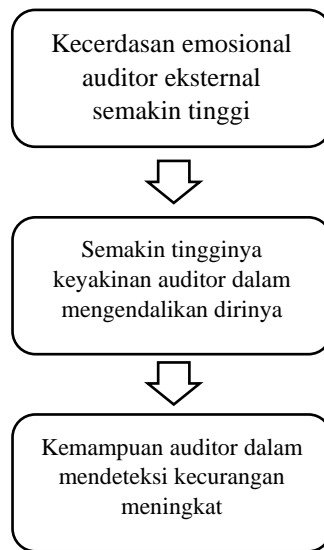
Gambar 2.1
Skema Locus of Control terhadap Kemampuan Auditor
dalam Mendeteksi Kecurangan

2.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Tobing & Ratnaningsih (2021) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, memahami makna dan ilmu tentang emosi, menggunakan perasaan untuk memfasilitasi pikiran, serta mengatur emosi dalam diri dan orang lain ketika berinteraksi

Prayogi & Sudaryati (2019) menemukan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, Kecerdasan emosional sangat penting perannya dalam pekerjaan guna untuk mengarahkan suatu pandangan dan pikiran, sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam bekerja. Kecerdasan emosional akan memudahkan seorang auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, mengendalikan diri atau mengendalikan emosi, memiliki motivasi yang besar, serta memiliki rasa empati dan kemampuan dalam bersosialisasi, sehingga dapat membantu auditor dalam mengumpulkan informasi dan bukti-bukti audit.

Oleh karena itu kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin profesional mereka dalam membuat penilaian audit dan semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.



Gambar 2. 2
Skema Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

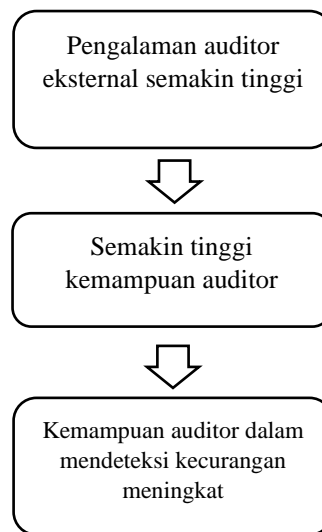
2.2.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang didapatkan secara langsung baik melalui pengamatan maupun partisipasi dalam suatu aktivitas yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Auditor yang mempunyai banyak pengalaman terutama dalam melakukan kegiatan audit akan memiliki lebih banyak hal yang bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan apabila dibandingkan dengan auditor yang kurang atau sedikit mempunyai pengalaman. Semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor tersebut juga akan semakin tinggi atau baik dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman apabila ia telah lama bekerja sebagai auditor dan semakin

banyak penugasan yang ditangani, sehingga auditor akan mempunyai banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadarannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah.

Oleh karena itu pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin tinggi pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi tingkat kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.



Gambar 2.3
Skema Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.2.4 Pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi dan kemampuan auditor internal sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan, dan akan mendapatkan legitimasi untuk mempertahankan pekerjaannya. Auditor internal bisa mendapatkan legitimasi dengan menunjukkan kompetensi yang dimilikinya dari latar belakang pendidikan, masa kerja, dan pelatihan lain yang mereka ikuti (Ar'Reza et al., 2020).

Pendeteksian kesalahan dan kecurangan oleh auditor dapat dicapai melalui kombinasi tes dan prosedur pengendalian. Pengujian pengendalian adalah pengujian yang dilakukan untuk memperoleh bukti audit tentang bagaimana sistem

akuntansi dan audit internal dirancang dan dioperasikan. Deteksi kecurangan merupakan proses rumit yang membutuhkan pengetahuan hukum, pengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi, kemampuan berpikir analitis, kemampuan menghubungkan fakta, serta proses deteksi kecurangan harus dilakukan dengan cermat.

Locus of control diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam menentukan nasib yang diterima mereka, seorang yang auditor yang memiliki sikap *Locus of control* mencerminkan bagaimana belajar untuk memahami mengenai sesuatu hal yang terjadi terhadap dirinya, dengan demikian *Locus of control* juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengontrol dan mengawasi emosi diri sendiri maupun orang lain, dan memanfaatkan kecerdasan ini untuk membimbing tindakan dan pikiran agar berhasil di tempat kerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol, auditor yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya bahkan saat berada dalam kondisi yang tertekan, sehingga dalam hal tersebut, auditor akan dapat membuat keputusan dengan baik yang akan dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dengan demikian dapat semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari observasi atau partisipasi langsung dalam peristiwa dan aktivitas nyata.

Pengalaman yang dimiliki auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor, semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka auditor akan semakin terampil dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya, serta semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan, maka pengalaman kerjanya akan semakin luas dan dapat memengaruhi tingkat kinerjanya. Auditor dengan banyak pengalaman akan menyimpan banyak ingatan sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang dihadapinya. Dengan demikian pengalaman auditor juga berperan penting dalam mendeteksi kecurangan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas mengenai pengaruh masing-masing variabel independent, penulis dapat menginterpretasikan bahwa *locus of control*, kecerdasan emosional dan pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, kombinasi dari locus of control yang kuat, kecerdasan emosional yang baik, dan pengalaman yang luas sangat mendukung kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat menambah referensi untuk menambah teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berisi variabel independen maupun variabel dependen yang berhubungan dengan penelitian penulis, selain itu

juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Metode
1	Halimatusyadiah (2022)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, <i>Locus of Control</i> , Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen (X): Skeptisme Profesional, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus of Control</i> , Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus of Control</i> , Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman, memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	kuantitatif
2	Purba & Nuryatno, (2019)	Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus of Control</i> Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen (X): Skeptisme Profesional, Independensi, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus of Control</i> Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Moderasi (Z): Kecerdasan Emosional	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, independensi dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Time pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan kecerdasan emosional hanya dapat memoderasi independensi saja	kuantitatif
3	Novita et al., (2015)	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan	Variabel Independen (X): Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan	kuantitatif

		Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Auditor di BPKP 24 Perwakilan Provinsi Riau)	Variabel Dependen (Y): Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun pengalaman dan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisme auditor dapat memediasi pengaruh pengalaman, beban kerja, dan pelatihan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	
4	Arsendy (2017)	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flag, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta)	Variabel Independen (X): Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flag, dan Tekanan Anggaran Waktu Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisme profesional, red flag berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	kuantitatif
5	Muhammad Fadila Laitupa (2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen (X): Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Variabel Dependen (Y): Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman kerja dan Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	kuantitatif

Dari tabel hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat matriks hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Nama Peneliti (Tahun)	<i>Locus of Control</i>	Kecerdasan Intelektual	Skeptisme Profesional	Tekanan Anggaran Waktu	<i>Time pressure</i>	Indepensi	Pengalaman Auditor	Beban Kerja	Pelatihan	<i>Red Flag</i>	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
Halimatusyadiah (2022)	√	√	√	–	√	–	√	–	–	–	√
Purba & Nuryatno, (2019)	√	√	√	–	√	√	–	–	–	–	√
Novita et al., (2015)	–	–	√	–	–	–	√	√	√	–	√
Arsendy (2017)	–	–	√	√	–	–	√	–	–	√	√
Muhammad Fadila Laitupa (2020)	–	–	√	√	–	–	√	–	–	–	√
Tomi Susanto (2024)	√	√	–	–	–	–	√	–	–	–	√

Keterangan:

Tanda √ = Diteliti

Tanda – = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya.

Adapun persamaan variable *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor dengan penelitian Halimatusyadiah (2022), Purba & Nuryatno (2019), Novita et al (2015), Arsendy (2017)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas dengan judul Pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung melalui Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Auditor di BPKP 24 Perwakilan Provinsi Riau), Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flag, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta)

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terdapat pada variabel, lokasi dan tahun penelitian. Pada peneliti pertama yaitu Halimatusyadiah (2022) variabel yang digunakan yaitu Skeptisme Profesional, *Time Pressure*, *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Pengalaman dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sedangkan variabel yang digunakan penulis yaitu *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Pengalaman

Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan. Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penulis adalah terdapat pada variabel independen yang digunakan yaitu independen (X) *locus of control*, kecerdasan emosional, pengalaman dan variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan, perbedaan pada peneliti sebelumnya dan penulis yaitu yang pertama terdapat pada variabel independen (X) Skeptisme Profesional, *Time Pressure*. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tahun penelitian. pada peneliti Halimatusyadiah melakukan penelitian pada tahun 2022, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tahun 2024.

Pada penelitian kedua, Purba & Nuryatno, (2019) variabel yang digunakan yaitu Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, *Time Pressure*, *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan yang digunakan penulis yaitu *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan. Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penulis adalah terdapat pada variabel independen yang digunakan yaitu independen (X) *locus of control*, kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Terdapat juga persamaan yang ada di penelitian sebelumnya di variabel moderasi (Z) kecerdasan emosional Sedangkan, perbedaan pada peneliti sebelumnya dan penulis yaitu, yang pertama terdapat pada variabel independen (X) Skeptisme Profesional, independensi *Time Pressure*. Perbedaan selanjutnya terdapat pada

tahun penelitian. pada peneliti Purba & Nuryatno melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tahun 2024.

Pada penelitian ketiga, Novita et al., (2015) variabel yang digunakan yaitu Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan yang digunakan penulis yaitu *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan, Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penulis adalah terdapat pada variabel independen yang digunakan yaitu independen (X) pengalaman auditor dan variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. perbedaan pada peneliti sebelumnya dan penulis yaitu, yang pertama terdapat pada variable independent (X) beban kerja dan pelatihan. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tahun penelitian. pada peneliti Novita et al., melakukan penelitian pada tahun 2015, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tahun 2024.

Penelitian keempat, Arsendy (2017) variabel yang digunakan yaitu Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flag, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan yang digunakan penulis yaitu *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan, Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penulis adalah terdapat pada variabel independen yang digunakan yaitu independen (X) pengalaman auditor dan variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, perbedaan pada peneliti sebelumnya dan penulis yaitu, yang pertama terdapat pada

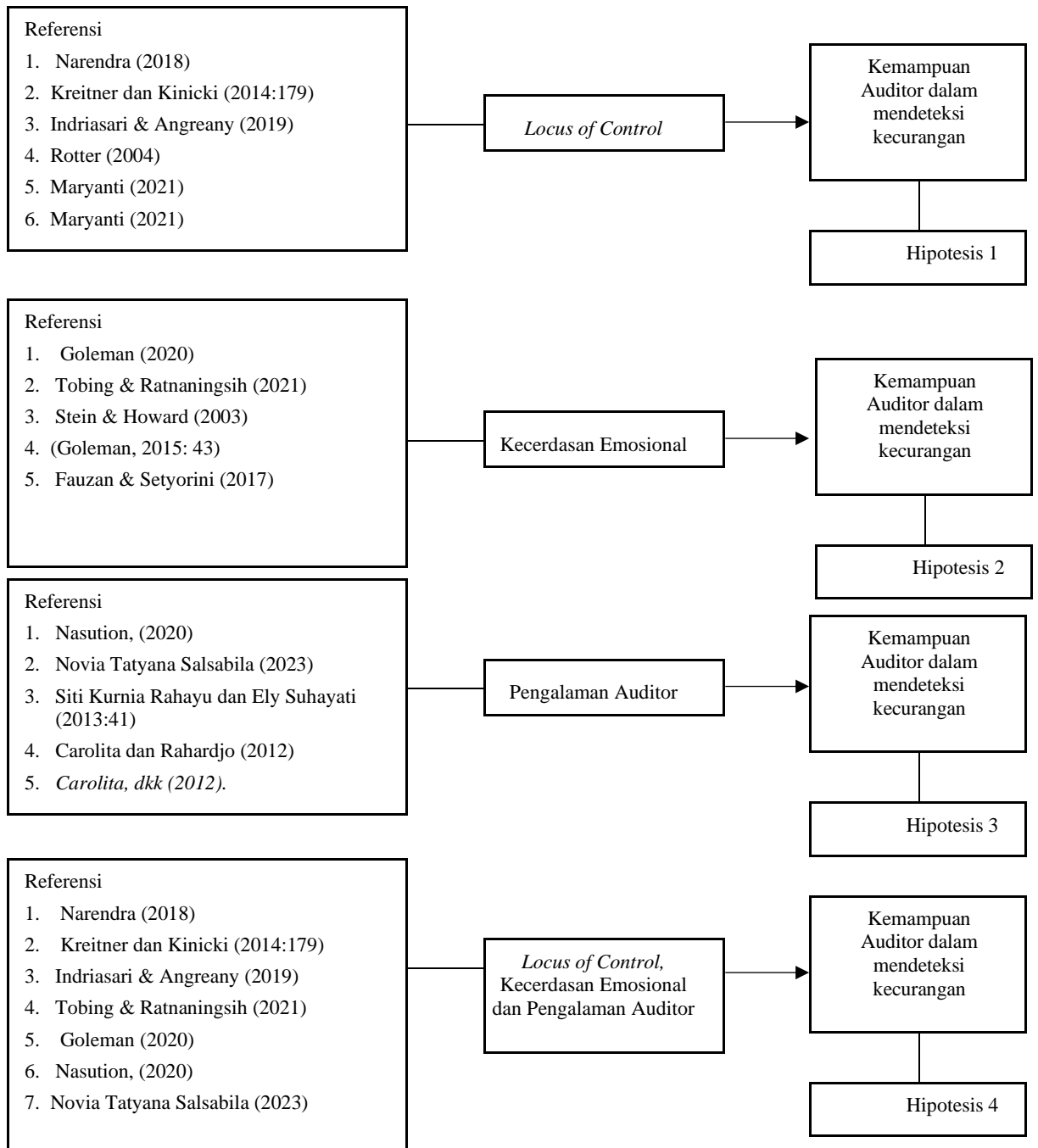
variable independent (X) Skeptisme Profesional, Red Flag, Tekanan Anggaran Waktu. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tahun penelitian. pada peneliti Arsendy melakukan penelitian pada tahun 2017, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tahun 2024.

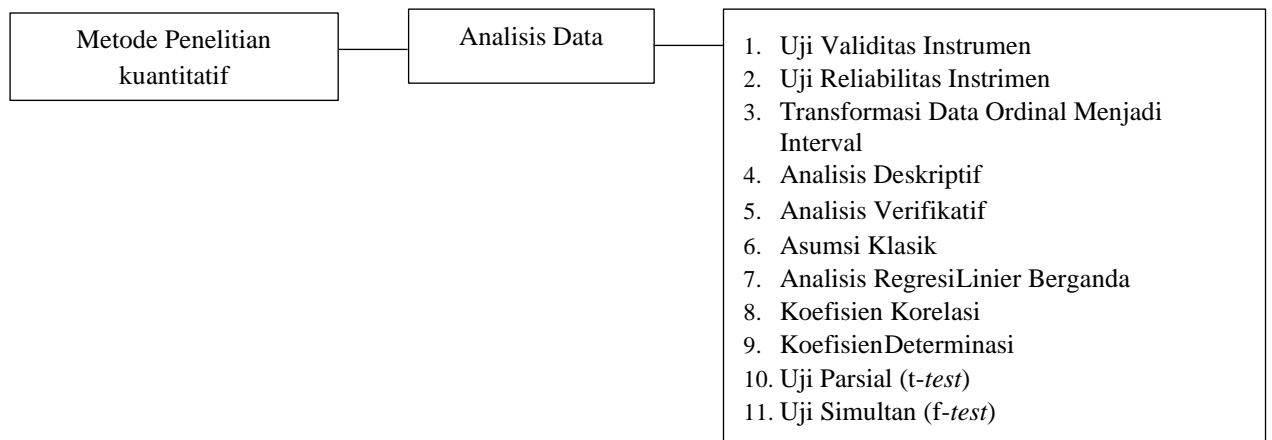
Penelitian kelima, Muhammad Fadila Laitupa (2020) variabel yang digunakan yaitu Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan yang digunakan penulis yaitu *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan, Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penulis adalah terdapat pada variabel independen yang digunakan yaitu independen (X) pengalaman auditor dan variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, perbedaan pada peneliti sebelumnya dan penulis yaitu, yang pertama terdapat pada variable independent (X) Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tahun penelitian. pada peneliti Arsendy melakukan penelitian pada tahun 2020, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tahun 2024

2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 2.3
Bagan kerangka pemikiran

No.	Landasan Teori			
	<i>Locus of Control</i>	Kecerdasan Emosional	Pengalaman Auditor	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
1.	Narendra (2018)	Goleman (2020)	Nasution, (2020)	<i>Report to the Nations 2020</i>
2.	Kreitner dan Kinicki (2014:179)	Tobing & Ratnaningsih (2021)	Novia Tatyana Salsabila (2023)	Amin Widjaja Tunggal, 2001: 3
3.	Indriasari & Angreany (2019)	Stein & Howard (2003)	Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:41)	(Kumaat, 2011:156)
4.	Rotter (2004)	(Goleman, 2015: 43)	Carolita dan Rahardjo (2012)	F et al., 2014:487
5.	Maryanti (2021)	Fauzan & Setyorini (2017)	<i>Carolita, dkk (2012).</i>	Refitasari, (2019)
6.	Maryanti (2021)			Eko Sudarmanto (2021:215)
7.				Karyono (2013:92-94)
8.				Karyono (2013:47)
9.				Molina & Wulandari, (2018)





Gambar 2. 4
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022:99) pengertian hipotesis adalah :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Maka dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis merupakan gambaran atau perkiraan jawaban yang bersifat sementara atas suatu penelitian yang harus dibuktikan dengan penelitian atas fakta yang diperoleh.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan

H₂ : Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan

H₃ : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan

H₄ : *Locus of Control* Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan.